



Strategi Pedagogi PAI Berbasis Moderasi Beragama untuk Mencegah *Infiltrasi Radikalisme* di Lembaga Pendidikan

David Riyan, Nelson, Sutarto, Mirzon Daheri

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: davidricardo.ricard@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 19th 2026

Abstract

This article analyzes pedagogical strategies in Islamic Religious Education (PAI) that integrate religious moderation to prevent the infiltration of radical narratives into educational institutions. It uses qualitative library research by examining policy documents, curriculum regulations, and relevant scholarly literature, with content analysis organized around policy support, classroom pedagogy, school culture, and theoretical foundations. The analysis identifies three mutually reinforcing strategies: critical dialogic learning, contextual and inclusive narrative learning, and the strengthening of the hidden curriculum through teacher role modelling and a non-discriminatory school climate. These strategies draw on critical pedagogy, social constructivism, and the ethical principles of wasathiyah Islam. The article argues that policy documents provide an institutional framework, but they do not automatically ensure inclusive learning. Implementation depends on teachers' interpretive competence, opportunities for reasoned dialogue, safe social interaction, and consistent school practices. Because this study relies on literature rather than field observations or experimental evaluation, the proposed strategies should be understood as a conceptual framework requiring empirical testing in different educational settings.

Keywords: *Pedagogical Strategy; Islamic Religious Education; Religious Moderation; Radicalism Prevention.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis strategi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan moderasi beragama untuk mencegah infiltrasi narasi radikal di lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan dokumen kebijakan, regulasi kurikulum, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis isi mengelompokkan pembahasan ke dalam dukungan kebijakan, pedagogi kelas, budaya sekolah, dan landasan teoretis. Kajian mengidentifikasi tiga strategi yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran dialogis-kritis, pembelajaran naratif-kontekstual yang inklusif, serta penguatan kurikulum tersembunyi melalui keteladanan guru dan iklim sekolah nondiskriminatif. Strategi tersebut menghubungkan pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan prinsip etis Islam wasathiyah. Artikel ini menegaskan bahwa regulasi menyediakan kerangka kelembagaan, tetapi tidak otomatis menjamin pembelajaran inklusif. Penerapan strategi bergantung pada kompetensi interpretatif guru, ruang dialog yang bernalar, interaksi sosial yang aman, dan konsistensi budaya sekolah. Karena penelitian ini bertumpu pada literatur dan



tidak melibatkan observasi lapangan atau evaluasi eksperimental, model yang ditawarkan masih memerlukan pengujian empiris pada beragam konteks pendidikan.

Kata kunci: Strategi Pedagogi; Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Pencegahan Radikalisme.

PENDAHULUAN

Keragaman agama dan keyakinan merupakan ciri penting kehidupan sosial Indonesia, tetapi keragaman juga menuntut lembaga pendidikan membangun kemampuan peserta didik untuk menghadapi perbedaan secara adil dan bertanggung jawab. Tantangan muncul ketika narasi keagamaan menyederhanakan persoalan kompleks, meniadakan konteks, atau membangun permusuhan terhadap kelompok lain. Pemetaan konflik keagamaan menunjukkan pentingnya membaca hubungan antar kelompok secara cermat, bukan melalui generalisasi yang menyamakan seluruh ekspresi keberagaman dengan ekstremisme (Ferdiansyah et al., 2023). Kajian mengenai persepsi moderasi Islam juga menegaskan bahwa pemahaman moderat berkaitan dengan cara individu menafsirkan agama dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial (Ebrahimi et al., 2021).

Perkembangan media digital memperluas ruang belajar agama, tetapi sekaligus mempercepat peredaran potongan informasi, klaim sepihak, dan materi yang tidak selalu menyertakan sumber atau konteks. Dalam situasi post-truth, peserta didik memerlukan kemampuan untuk memeriksa otoritas sumber, membandingkan penafsiran, dan menilai konsekuensi sosial dari suatu klaim keagamaan. Oleh sebab itu, pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui larangan atau pengawasan semata. Pendidikan perlu membantu peserta didik membedakan perbedaan pendapat yang sah dari narasi yang membenarkan pemaksaan, dehumanisasi, diskriminasi, atau kekerasan (Nurqadriani et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena menghubungkan pemahaman ajaran, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Namun, tujuan tersebut sulit tercapai apabila pembelajaran hanya menilai hafalan atau kepatuhan formal tanpa memberi ruang bagi penalaran, dialog, dan penerapan nilai dalam situasi nyata. Kajian tentang tujuan dan pengembangan kurikulum PAI menunjukkan pentingnya menyelaraskan tujuan, materi, metode, dan asesmen agar pembelajaran mengembangkan dimensi kognitif, afektif, serta perilaku secara terpadu (Adistiana & Hamami, 2024; Akbar et al., 2025). Studi komparatif atas kebijakan kurikulum madrasah juga memperlihatkan bahwa perubahan regulasi perlu diterjemahkan ke dalam keputusan pedagogis yang konkret di tingkat kelas (Hidayatulloh & Mardiyah, 2022).

Penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama sebagai pendekatan pendidikan Islam dan menyoroti proses internalisasi nilai moderat dalam perilaku peserta didik. Arifin dan Huda (2024) menggarisbawahi relevansi moderasi beragama bagi pendidikan Islam Indonesia, sedangkan Khofifah dan Amrulloh (2025) menelaah internalisasi nilai Islam moderat dalam pembentukan perilaku keagamaan. Yusril dan Cahyadi (2024) menghubungkan nilai wasathiyah



dengan keseimbangan, keadilan, dan pengendalian sikap berlebihan. Kajian-kajian tersebut menyediakan dasar normatif yang penting, tetapi masih diperlukan sintesis yang menghubungkan prinsip moderasi dengan pilihan pedagogis, pengalaman sosial, dan budaya kelembagaan secara terpadu.

Kerangka pedagogi kritis membantu menjelaskan mengapa pembelajaran agama perlu bergerak dari penerimaan informasi secara pasif menuju dialog dan pemeriksaan alasan. Freire (2000) mengkritik model pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai penerima pengetahuan semata, sementara Wulandari (2025) membahas relevansi dialog dalam pembelajaran PAI berdasarkan pemikiran Freire. Konstruktivisme sosial menambahkan bahwa pemahaman tumbuh melalui interaksi, bahasa, dan dukungan sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978). Kajian penerapan konstruktivisme dan teori belajar sosial dalam PAI juga menekankan peran interaksi serta keteladanan dalam pembentukan pemahaman dan perilaku (Jabar, 2025; Luthfiyani et al., 2025).

Moderasi beragama juga membutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Kurikulum formal dapat membicarakan toleransi, tetapi peserta didik menerima pesan yang bertentangan apabila praktik sehari-hari sekolah membiarkan perundungan, diskriminasi, atau penghinaan terhadap kelompok berbeda. Penelitian mengenai pencegahan perundungan dan pendidikan multikultural menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang aman, partisipatif, dan menghargai keberagaman (Indriyati et al., 2024; Palem et al., 2025). Kajian kurikulum berbasis cinta, pengembangan dimensi kognitif-afektif-psikomotor, serta inovasi model pedagogi turut memperkuat argumen bahwa nilai harus terwujud dalam pengalaman belajar dan kebiasaan kelembagaan (Maharani et al., 2025; Nurjadid et al., 2025; Rosanawati et al., 2025).

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini menyusun sintesis konseptual tentang strategi pedagogi PAI berbasis moderasi beragama untuk mencegah infiltrasi narasi radikal di lembaga pendidikan. Artikel ini menjawab tiga persoalan yang saling berkaitan: bagaimana kebijakan kurikulum dan moderasi memberi kerangka bagi pembelajaran PAI, strategi pedagogis apa yang dapat membangun penalaran kritis dan sikap inklusif, serta bagaimana strategi kelas berhubungan dengan budaya sekolah. Dengan memadukan pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan prinsip wasathiyah, kajian ini menawarkan model analitis yang dapat menjadi dasar perencanaan pembelajaran dan penelitian empiris selanjutnya. Orientasi tersebut sejalan dengan kajian mengenai metode pembelajaran berbasis nilai Al-Qur'an dan hadis serta hubungan akidah dengan kemanusiaan (Husen et al., 2025; Siregar et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pilihan metode tersebut sesuai dengan tujuan artikel, yaitu menganalisis hubungan antara kebijakan pendidikan, strategi pedagogi PAI, moderasi beragama, dan pencegahan narasi radikal melalui sintesis konseptual. Kajian ini tidak mengumpulkan data lapangan dan tidak menguji



intervensi pembelajaran secara eksperimental, sehingga pembahasannya berfokus pada interpretasi dokumen dan literatur yang relevan.

Sumber data mencakup dokumen kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan kurikulum PAI dan madrasah, termasuk KMA Nomor 183 Tahun 2019, KMA Nomor 184 Tahun 2019, KMA Nomor 347 Tahun 2022, serta dokumen konseptual moderasi beragama. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional mengenai moderasi beragama, pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum, pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan pencegahan perilaku diskriminatif. Peneliti memilih literatur secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan fokus kajian, dengan memprioritaskan publikasi 2021–2025 serta tetap menggunakan karya dasar Freire dan Vygotsky untuk menjelaskan kerangka teoretis.

Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan menelaah, mencatat, dan mengelompokkan isi sumber sesuai fokus penelitian. Analisis isi dilakukan melalui empat langkah yang saling berkaitan, yaitu reduksi informasi yang relevan, kategorisasi menjadi aspek kebijakan, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan landasan teori, interpretasi temuan menggunakan pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, serta wasathiyah Islam, dan penarikan kesimpulan konseptual. Karena kajian ini bukan tinjauan sistematis dengan protokol pencarian dan seleksi yang terdaftar, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal mengenai efektivitas strategi, melainkan sebagai kerangka yang perlu diuji melalui penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dan Regulasi sebagai Kerangka Kelembagaan

Kebijakan pendidikan menyediakan legitimasi dan arah bagi guru untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen PAI. Dalam konteks madrasah, KMA Nomor 183 Tahun 2019 mengatur kurikulum PAI dan Bahasa Arab, sedangkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 memberikan pedoman implementasi kurikulum. KMA Nomor 347 Tahun 2022 kemudian menjadi salah satu rujukan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Dokumen tersebut perlu dibaca sebagai kerangka normatif yang mengarahkan kerja kurikulum, bukan sebagai bukti bahwa praktik inklusif telah berlangsung merata di setiap satuan pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a, 2019b, 2022).

Konsep moderasi beragama memberi orientasi etik yang melengkapi kerangka kurikulum. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019c) menempatkan moderasi sebagai cara memahami dan menjalankan agama secara adil, seimbang, serta menghormati kehidupan bersama. Dalam pembelajaran PAI, prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui pembacaan teks yang memperhatikan konteks, pengakuan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap tindakan yang menghalalkan kekerasan atau diskriminasi. Integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin



(P5-PPRA) juga membuka ruang bagi kegiatan kokurikuler yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman sosial. Namun, kegiatan proyek tidak otomatis menghasilkan sikap moderat apabila guru tidak menyiapkan tujuan, pendampingan, dan refleksi yang jelas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022; Maharani et al., 2025).

Kerangka kebijakan hanya akan berdampak jika sekolah menghubungkannya dengan perencanaan pembelajaran, kapasitas guru, materi ajar, dan evaluasi yang sesuai. Pengembangan kurikulum PAI perlu menyelaraskan tujuan dan asesmen, bukan hanya menambahkan istilah moderasi pada dokumen pembelajaran (Adistiana & Hamami, 2024; Akbar et al., 2025). Selain itu, ketentuan khusus yang mengatur madrasah tidak dapat diterapkan secara otomatis pada seluruh sekolah umum; satuan pendidikan perlu merujuk pada regulasi kurikulum yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian, fungsi utama kebijakan adalah menyediakan mandat dan ruang kerja, sedangkan mutu pelaksanaannya bergantung pada keputusan pedagogis dan budaya kelembagaan.

Table 1. *Policy Framework and Pedagogical Implications*

Dokumen kebijakan	Fokus utama	Implikasi bagi pembelajaran
KMA Nomor 183 Tahun 2019	Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah	Guru menautkan kompetensi keagamaan dengan akhlak, konteks sosial, dan tujuan pembelajaran.
KMA Nomor 184 Tahun 2019	Pedoman implementasi kurikulum pada madrasah	Satuan pendidikan menerjemahkan kurikulum ke dalam perencanaan dan praktik pembelajaran.
KMA Nomor 347 Tahun 2022	Pedoman implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah, termasuk penguatan profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA).	Guru merancang proyek dan refleksi yang menghubungkan nilai keagamaan, kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
Moderasi Beragama (2019)	Prinsip adil, seimbang, dan menghargai kehidupan bersama	Guru membimbing interpretasi yang bertanggung jawab dan menolak diskriminasi serta kekerasan.

Strategi Pedagogi PAI Berbasis Moderasi Beragama

Analisis literatur mengarah pada tiga strategi yang saling melengkapi: pembelajaran dialogis-kritis, pembelajaran naratif-kontekstual, serta penguatan kurikulum tersembunyi dan budaya sekolah. Ketiganya bukan paket intervensi yang sudah teruji melalui penelitian lapangan dalam artikel ini. Ketiganya merupakan proposisi pedagogis yang diturunkan dari literatur dan perlu disesuaikan dengan usia peserta didik, konteks sosial, kompetensi guru, serta kebijakan yang berlaku.



1. Critical Dialogic Learning (Pembelajaran Dialogis-Kritis)

Pembelajaran dialogis-kritis menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif menelaah alasan, konteks, dan konsekuensi dari suatu gagasan. Guru memfasilitasi diskusi terstruktur, analisis kasus, pembacaan komparatif, dan pertanyaan reflektif, bukan sekadar meminta peserta didik mengulang kesimpulan yang telah disediakan. Pendekatan ini sejalan dengan kritik Freire (2000) terhadap model pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai penerima pasif, serta pembahasan Wulandari (2025) mengenai dialog sebagai unsur penting pembelajaran PAI.

Ketika kelas membahas istilah sensitif seperti jihad, khilafah, atau amar ma'ruf nahi munkar, guru perlu menghubungkan teks dengan konteks historis, ragam penafsiran, tujuan etis, dan prinsip perlindungan jiwa serta kemaslahatan. Pendekatan asbabun nuzul dan maqashid syariah dapat membantu peserta didik memeriksa bagaimana teks digunakan dalam argumen tertentu, tetapi guru tetap perlu membedakan kajian kritis dengan upaya merendahkan keyakinan. Metode diskusi, cerita, keteladanan, dan mau'izhah yang dibahas Husen et al. (2025) dapat dipadukan agar dialog tidak berubah menjadi debat menang-kalah.

Strategi ini berpotensi mengembangkan ketahanan berpikir karena peserta didik berlatih menilai sumber, memeriksa bukti, dan mengidentifikasi generalisasi yang merendahkan kelompok lain. Namun, dialog tidak otomatis menghasilkan sikap moderat. Guru perlu menetapkan aturan diskusi yang aman, meminta peserta didik memberi alasan, mencegah intimidasi, dan menilai kualitas argumentasi alih-alih kesesuaian pendapat dengan preferensi pribadi guru. Orientasi tersebut selaras dengan kajian strategi PAI dalam menghadapi era post-truth yang menekankan penguatan literasi dan penalaran peserta didik (Nurqadriani et al., 2024).

2. Narrative and Contextual Learning (Pembelajaran Naratif dan Kontekstual)

Pembelajaran naratif dan kontekstual menghubungkan konsep agama dengan kisah sejarah, pengalaman sosial, serta persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat menggunakan pembahasan Piagam Madinah, sejarah hidup bersama dalam masyarakat majemuk, dan contoh praktik keadilan sosial untuk menunjukkan bahwa nilai keagamaan memiliki dimensi relasional. Pendekatan ini tidak menempatkan sejarah sebagai kisah ideal tanpa konflik, melainkan mengajak peserta didik memeriksa konteks, pilihan aktor, dan pelajaran etis yang dapat ditarik. Moderasi beragama sebagai pendekatan pendidikan Islam menyediakan orientasi untuk menghubungkan keyakinan dengan penghormatan terhadap martabat manusia (Arifin & Huda, 2024; Yusril & Cahyadi, 2024).

Perjumpaan lintas budaya atau lintas agama dapat melengkapi narasi melalui pengalaman langsung, dialog dengan narasumber, kerja sosial bersama, atau kajian kasus tentang kehidupan warga yang berbeda



keyakinan. Interaksi tersebut perlu berlangsung secara sukarela, setara, aman, dan dipersiapkan melalui refleksi sebelum serta sesudah kegiatan. Tanpa fasilitasi yang memadai, perjumpaan justru dapat menguatkan stereotip atau menempatkan kelompok tertentu sebagai objek pengamatan. Kajian mengenai persepsi moderasi Islam dan internalisasi nilai moderat menggarisbawahi pentingnya pengalaman sosial dan proses pemaknaan, bukan hanya penyampaian slogan toleransi (Ebrahimi et al., 2021; Khofifah & Amrulloh, 2025).

Pembelajaran kontekstual juga perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi keragaman di lingkungan lokal dan membaca konflik secara proporsional. Pemetaan keragaman agama dapat membantu guru menghindari generalisasi terhadap kelompok tertentu, sedangkan pendidikan Islam multikultural memberi dasar untuk mengakui perbedaan tanpa menghilangkan identitas keagamaan peserta didik (Ferdiansyah et al., 2023; Palem et al., 2025). Dengan cara ini, empati berkembang melalui pengetahuan yang teruji dan pengalaman yang reflektif, bukan melalui penggambaran kelompok lain secara simplistik.

3. Hidden Curriculum dan Budaya Sekolah

Kurikulum tersembunyi mencakup pesan nilai yang peserta didik tangkap dari pola interaksi, aturan, pembagian kesempatan, dan perilaku orang dewasa di sekolah. Sekolah akan sulit menanamkan moderasi apabila materi kelas menganjurkan penghormatan terhadap sesama, tetapi praktik kesehariannya membiarkan perundungan, pelabelan, atau diskriminasi. Karena itu, kepala sekolah dan guru perlu membangun tata tertib yang konsisten, prosedur pengaduan yang aman, keteladanan dalam menyelesaikan konflik, dan kesempatan berpartisipasi yang setara. Penelitian tentang pencegahan perundungan mendukung pentingnya keterlibatan warga sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman (Indriyati et al., 2024).

Budaya sekolah juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, termasuk Rohani Islam (ROHIS), serta pemilihan narasumber pada kegiatan pembinaan. Pengelola sekolah perlu memastikan bahwa materi dan kegiatan mendukung tujuan pendidikan, menghargai martabat manusia, dan tidak mengajarkan kebencian atau kekerasan. Pengawasan harus menggunakan kriteria yang transparan, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan; sekolah sebaiknya tidak menyamakan perbedaan pandangan keagamaan dengan radikalisme tanpa pemeriksaan terhadap isi dan perilaku yang konkret. Prinsip ini menjaga agar upaya pencegahan tidak berubah menjadi stigma terhadap kelompok atau ekspresi keagamaan tertentu.

Keteladanan guru, pembiasaan, dan interaksi sosial menjadi penting karena peserta didik mempelajari nilai melalui pengamatan serta pengalaman berulang. Kajian tentang teori belajar sosial dan konstruktivisme



sosial dalam PAI menyoroti pengaruh model perilaku dan lingkungan terhadap proses belajar (Jabar, 2025; Luthfiyani et al., 2025). Sementara itu, kajian kurikulum berbasis cinta dan pendidikan multikultural menegaskan perlunya menyelaraskan nilai yang dinyatakan dengan pengalaman keseharian peserta didik (Maharani et al., 2025; Palem et al., 2025). Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai penguat atau justru pelemah pesan moderasi yang guru sampaikan di kelas.

Table 2. *Strategi Pedagogi dan Fokus Implementasi*

Strategi	Contoh kegiatan	Indikator proses yang dapat diamati
Dialogis-kritis	Diskusi kasus, pemeriksaan sumber digital, pembacaan konteks teks, dan refleksi argumentasi.	Peserta didik memberi alasan, memeriksa sumber, dan menanggapi pendapat tanpa merendahkan pihak lain.
Naratif-kontekstual	Kajian sejarah, analisis kasus lokal, dialog narasumber, dan proyek sosial kolaboratif.	Peserta didik mampu menjelaskan konteks, mengenali stereotip, dan menunjukkan empati berbasis informasi.
Kurikulum tersembunyi	Keteladanan guru, tata tertib nondiskriminatif, prosedur pelaporan aman, dan pembinaan ekstrakurikuler.	Sekolah menerapkan aturan secara konsisten, memberi akses setara, dan menindak perilaku intimidatif.

Sintesis Teoretis: Freire, Vygotsky, dan Wasathiyah Islam

Pedagogi kritis Freire memberi dasar bagi dialog yang mendorong peserta didik menguji alasan dan menyadari konsekuensi sosial dari suatu gagasan. Dalam konteks PAI, daya kritis bukan berarti menolak ajaran agama, melainkan belajar membaca teks, konteks, dan klaim otoritas secara bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik dapat memeriksa materi keagamaan yang beredar tanpa menerima atau menolaknya secara otomatis. Wulandari (2025) memperlihatkan relevansi pemikiran Freire untuk mengeksplorasi bentuk dialog dalam pembelajaran PAI, sedangkan prinsip pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an dan hadis tetap dapat hadir melalui diskusi, keteladanan, dan penjelasan yang bijaksana (Husen et al., 2025).

Konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa proses memahami dan membentuk sikap berlangsung melalui bahasa, interaksi, dan dukungan lingkungan. Dalam praktiknya, guru menyediakan penyangga pembelajaran melalui pertanyaan pemandu, bahan bacaan yang beragam, kerja kelompok, dan umpan balik agar peserta didik dapat menalar isu yang kompleks secara bertahap (Vygotsky, 1978). Kajian tentang konstruktivisme berbasis nilai Islam menguatkan perlunya menghubungkan pengalaman sosial dan proses pemaknaan dengan tujuan pendidikan agama (Luthfiyani et al., 2025). Oleh sebab itu, kelas yang aman



dan dialogis bukan tambahan administratif, melainkan kondisi yang membantu peserta didik belajar menghadapi perbedaan.

Wasathiyah Islam memberikan orientasi normatif bagi dialog dan interaksi sosial melalui prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemaslahatan. Kerangka ini mengingatkan bahwa kemampuan berpikir kritis harus berjalan bersama tanggung jawab moral, sedangkan toleransi tidak menuntut peserta didik meninggalkan keyakinannya. Kajian aktualisasi wasathiyah dan hubungan akidah dengan kemanusiaan menempatkan nilai keagamaan dalam relasi dengan akhlak dan penghormatan terhadap manusia (Siregar et al., 2025; Yusril & Cahyadi, 2024). Sintesis ketiga teori tersebut membentuk model yang menggabungkan kemampuan menilai argumen, pengalaman sosial yang bermakna, dan orientasi etis.

Table 3. *Sintesis Teoretis dan Konsekuensi Pedagogis*

Landasan	Kontribusi utama	Konsekuensi dalam pembelajaran PAI
Pedagogi kritis Freire	Kesadaran kritis dan dialog yang setara.	Guru meminta alasan, membuka pertanyaan, dan mengajak peserta didik memeriksa klaim secara argumentatif.
Konstruktivisme sosial Vygotsky	Pembentukan makna melalui interaksi dan dukungan sosial.	Guru menyiapkan kerja kolaboratif, penyangga belajar, dan ruang interaksi yang aman.
Wasathiyah Islam	Orientasi etis berupa keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemaslahatan.	Guru menghubungkan kebebasan berpikir dengan akhlak, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi Implementasi dan Evaluasi

Model konseptual tersebut menuntut hubungan yang jelas antara kebijakan, kegiatan kelas, dan budaya sekolah. Pada tingkat perencanaan, guru perlu merumuskan tujuan yang dapat diamati, misalnya kemampuan membandingkan sumber, mengemukakan alasan, mengenali stereotip, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam metode dialogis, narasi kontekstual, dan pengalaman kolaboratif. Pengembangan kurikulum perlu menjaga keselarasan antara tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen sehingga moderasi tidak berhenti sebagai istilah pada modul ajar (Adistiana & Hamami, 2024; Akbar et al., 2025).

Evaluasi tidak sebaiknya hanya mengukur pengetahuan peserta didik tentang definisi toleransi atau moderasi. Guru dapat menggabungkan penilaian argumentasi, refleksi tertulis, observasi diskusi, analisis kasus, dan umpan balik mengenai iklim kelas. Sekolah juga dapat meninjau pola laporan diskriminasi, konsistensi penerapan tata tertib, serta keterlibatan peserta didik dalam proyek sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor memerlukan perhatian bersama (Nurjadid et al., 2025),



serta bahwa model pedagogi harus menempatkan pengalaman dan hubungan pendidik-peserta didik sebagai bagian penting pembelajaran (Rosanawati et al., 2025).

Evaluasi harus menghindari klaim bahwa satu indikator langsung membuktikan peserta didik kebal terhadap radikalisme. Perubahan sikap berlangsung dalam interaksi antara keluarga, teman sebaya, lingkungan digital, dan sekolah, sehingga asesmen sekolah hanya memberi gambaran terbatas. Karena artikel ini merupakan kajian kepustakaan, model yang diusulkan belum menunjukkan ukuran efek atau hubungan kausal. Penelitian lapangan selanjutnya perlu menguji bagaimana strategi dialogis, pembelajaran kontekstual, dan budaya sekolah bekerja dalam konteks yang berbeda serta bagaimana guru menangani isu sensitif tanpa menekan kebebasan bertanya.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pedagogi PAI berbasis moderasi beragama dapat dirumuskan melalui tiga strategi yang saling memperkuat, yaitu pembelajaran dialogis-kritis, pembelajaran naratif-kontekstual, serta penguatan kurikulum tersembunyi dan budaya sekolah. Kebijakan kurikulum menyediakan kerangka kelembagaan, tetapi implementasi tetap bergantung pada kemampuan guru menafsirkan materi secara kontekstual, menciptakan dialog yang aman, dan menghubungkan nilai dengan pengalaman sosial peserta didik. Sintesis pedagogi kritis, konstruktivisme sosial, dan wasathiyah Islam menggabungkan penalaran kritis, pembelajaran melalui interaksi, dan tanggung jawab etis.

Kesimpulan ini bersifat konseptual, bukan pernyataan bahwa strategi tersebut telah terbukti secara empiris mencegah radikalisme. Karena penelitian tidak melibatkan pengamatan kelas, wawancara, atau pengujian intervensi, efektivitas dan kondisi penerapan model perlu dikaji lebih lanjut. Pembedaan ini penting agar moderasi beragama menjadi pendekatan pendidikan yang dapat dievaluasi secara ilmiah dan tidak digunakan untuk memberi stigma kepada perbedaan pendapat atau ekspresi keagamaan yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistiana, O., & Hamami, T. (2024). Pengembangan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102>
- Akbar, A., Sukino, S., & Muttaqin, I. (2025). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Ebrahimi, M., Yusoff, K., & Ismail, R. (2021). Middle East and African Student (MEAS) perceptions of Islam and Islamic moderation: A case study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 55–80.
<https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11i1.55-80>



- Ferdiansyah, H., Irsyadi, M. M., Nisa', N., Lubis, Z., & Nugroho, A. S. (2023). Melacak jejak konflik keagamaan: Membangun peta keragaman agama di Indonesia (2019–2022). *Tashwirul Afkar*, 42(1). <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.)*. Continuum
- Hidayatulloh, M. S., & Mardiyah, M. (2022). Studi komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 dengan KMA No. 165 Tahun 2014 tentang pedoman Kurikulum 2013 materi PAI dan Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>
- Husen, K., Hidayatullah, & Arifin, M. (2025). Pendekatan metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 303–317. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.811>
- Indriyati, Prasetya, O., Mafrudoh, L., Adenan, & Suhendra, A. (2024). Stop bullying sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509>
- Jabar, R. A. (2025). Teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(12), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.6>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019c). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.
- Khofifah, N., & Amrulloh, M. B. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam membentuk perilaku keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1068>
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan konstruktivisme dalam psikologi belajar berbasis nilai-nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1). <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di



- kalangan peserta didik SMA pada era post-truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6). <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Palem, N. H., Khofifah, S. N., Nawawi, M., & Suryani, I. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan karakter siswa di SD IT Zahira School Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2321>
- Rosanawati, I. M. R., Warto, W., Djono, D., & Purwanta, H. (2025). Pedagogical model innovation based on Ki Hajar Dewantara's Among system for history learning in the Merdeka Curriculum. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.39>
- Siregar, P., Harahap, S., & Harahap, E. W. (2025). Aqidah dan kemanusiaan. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.4853>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press
- Wulandari, K. (2025). Eksplorasi bentuk-bentuk dialog dalam pembelajaran PAI berdasarkan pemikiran Paulo Freire. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(10). <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4905>
- Yusril, M., & Cahyadi, A. (2024). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyyah dalam perspektif kitab Ayyuhal Walad. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.1-28>